

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEMEN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2002 – 2010

Cahyo Budi Santoso

Dosen Tetap Program Studi Akuntansi Fak. Ekonomi UNRIKA Batam

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2010. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data penelitian dianalisis menggunakan Path Analysis, dengan variabel terikat (dependen) merupakan profitabilitas (*Return On Equity*) dan variabel bebas (independent) adalah likuiditas (*Current Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan aktivitas (*Inventory Turnover*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (*ROE*) dengan pengaruh langsungnya sebesar 2,1%. Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (*ROE*) dengan pengaruh langsungnya sebesar 52,8%. Aktivitas (*Inventory Turnover*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (*ROE*) dengan pengaruh langsungnya sebesar 3,0%. Namun likuiditas (*Current Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan aktivitas (*Inventory Turnover*) secara bersama-sama mempengaruhi profitabilitas (*ROE*) secara signifikan dengan pengaruh langsungnya sebesar 51,7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (48,3%).

Keywords: likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas, signifikan, pengaruh langsung.

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2009 dengan laju pertumbuhan 4,3% menimbulkan segala konsekuensi terhadap pertumbuhan riil bangsa Indonesia. Fenomena pertumbuhan ekonomi negara yang terus bergerak naik serta dukungan pemerintah terhadap iklim investasi memberikan beberapa harapan terhadap perkembangan sektor riil dan sektor keuangan. Salah satu sektor yang cukup baik untuk dicermati adalah sektor semen yang juga mendapat dukungan dari pemerintah berupa program kerja pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur negara (Arga:2009)

Menurut data Asia Securities (2009), saat ini sembilan produsen semen yang beroperasi di Indonesia yang terbagi atas 5 perusahaan milik pemerintah, yaitu Semen Gresik Group (SGG) yang menguasai sekitar 45% pangsa pasar semen, serta 4 perusahaan lainnya milik swasta, yaitu Indocement yang menguasai 30% pangsa pasar, Holcim Indonesia yang menguasai 15% pangsa pasar, dan produsen semen lainnya yang terbagi atas Semen Andalas, Semen Baturaja, Semen Bosowa, dan Semen Kupang, menguasai 10% pangsa pasar secara total. Dilihat dari penguasaan pangsa pasar tersebut, terdapat dua pelaku usaha yang mempunyai pangsa pasar sebagai *market leader*, yaitu SGG dan Holcim. Berdasarkan struktur pasar tersebut, pasar semen Indonesia adalah pasar oligopoli.

Berdasarkan kapasitas produksinya, perusahaan semen swasta saat ini mempunyai kapasitas produksi yang lebih besar dibanding perusahaan semen milik negara (BUMN), yaitu mencapai 60% dari total kapasitas produksi nasional, sisanya sebesar 40% milik BUMN. Perusahaan semen yang mempunyai kapasitas produksi terbesar saat ini adalah PT

Indocement Tunggul Prakasa Tbk dengan kapasitas produksi sebesar 15,65 juta ton/tahun. Peringkat kedua adalah PT Holcim Indonesia Tbk dengan kapasitas terpasang 9.7 juta ton/tahun, sedangkan peringkat ketiga dikuasai oleh PT Semen Gresik Tbk dengan kapasitas produksi 8,65 juta ton/tahun. Selanjutnya adalah PT Semen Padang dengan kapasitas produksi 5,87 juta ton/tahun dan PT Semen Tonasa dengan kapasitas produksi 3,48 juta ton/tahun. SGG sendiri secara total memiliki kapasitas produksi terbesar, yaitu mencapai 20 juta ton/tahun. Total kapasitas produksi semen Indonesia di tahun sejak 2006 hingga 2008 tidak berubah, yaitu sebesar 46,54 juta ton/tahun (Arga : 2009).

Menurut CEIC dalam Asia Securities (2009) data produksi dari setiap produsen semen di Indonesia terlihat bahwa PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk masih menguasai 30% total produksi nasional, kemudian disusul oleh PT Semen Gresik Tbk dengan kontribusi sekitar 24%, dan di tempat ketiga masih dikuasai oleh PT Holcim Indonesia Tbk dengan kontribusi sebesar 15%. Namun secara kelompok SGG menjadi urutan pertama yang menguasai 47% produksi semen nasional.

Sedangkan kenaikan harga semen di Indonesia lebih didorong tidak seimbangnnya *supply and demand*-nya. Tidak ada pembangunan pabrik semen baru selama 10 tahun terakhir (Erwin Aksa, Presiden Direktur Bosowa Corporation, 2010). Setelah dampak kenaikan harga BBM pada akhir 2005 mereda, permintaan semen kembali tumbuh yang didorong oleh sektor properti dan proyek-proyek infrastruktur milik pemerintah (Indonesia Commercial Newsletter, 2008).

Kinerja perusahaan semen (profitabilitas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Menurut WinPlus Capital (2006), kinerja PT Indocement dan Semen Gresik menunjukkan peningkatan laba usaha pada tahun 2005 dibandingkan tahun 2004. Sedangkan kinerja PT Holcim Indonesia menunjukkan kinerja yang menurun pada periode yang sama. Artinya tingkat profitabilitas perusahaan semen yang go public dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

TINJAUAN TEORI

Likuiditas

Likuiditas menurut Riyanto (1995:25) adalah hubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban financial yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban financial yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya disatu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dilain pihak. Perusahaan yang dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi adalah likuid, sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah tidak likuid.

Sedangkan menurut Munawir (2001:31) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang harus dipenuhinya.

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang deviden, biaya diteima di muka, utang jangka panjang yang sudah hamper jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industry untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya berdasarkan rata-rata industry untuk usaha yang sejenis.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industry untuk perusahaan sejenis.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sekiranya saat ini dilikuidasi (Riyanto, 1995 : 32). Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang tidak solvable tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid.

Dalam hubungannya antara likuiditas dan solvabilitas terdapat 4 kemungkinan yang dapat dialami perusahaan yaitu (Riyanto, 1995 : 32) :

1. Perusahaan yang likuid tetap insolvable
2. Perusahaan yang likuid dan solvable
3. Perusahaan yang solvable tetapi likuid
4. Perusahaan yang insolvable dan likuid

Sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitas. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhir perusahaan baik perusahaan yang insolvable maupun likuid, kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesulitan financial yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya.

Perusahaan yang insolvable tetapi likuid tidak segera dalam kesukaran financial, tetapi perusahaan yang likuid akan segera dalam kesukaran karena segera menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya. Perusahaan yang insolvable tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik dan akan menghadapi kesulitan juga (Riyanto, 195 : 33)

Rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Formulasi *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

(Kasmir, 2008 : 158)

Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, pengahian piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya (Kasmir, 2008 : 172).

Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Hasil yang diperoleh misalnya dapat diketahui seberapa lama penagihan suatu piutang dalam periode tertentu. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dibandingkan dengan hasil pengukuran beberapa periode sebelumnya. Disamping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur hari rata-rata sediaan tersimpan digudang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan dan rasio lainnya (Kasmir, 2008 : 172).

Rasio ini mengukur efektifitas pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efektifitas operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Rumus untuk mencari *inventory turnover* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

1. Menurut James C Van Horne

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Barang Yang Dijual}}{\text{Sediaan}}$$

2. Menurut J Fred Weston

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}} \quad (\text{Kasmir, 2008 : 180})$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998 : 130). Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu presentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Return On Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemiliknya. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Formulasi ROE adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir, 2008 : 204)

KERANGKA BERPIKIR

Hubungan likuiditas dengan profitabilitas

Salah satu ukuran tradisional yang sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah dengan menggunakan *current ratio*, yaitu perbandingan antara *current assets* dan *current liabilities* sebuah perusahaan (Keow et al. : 2001, Helfert : 1997, Moter et al. : 2005, Syarif : 2010).

Current assets dan *current liabilities* adalah faktor utama dari kebijakan modal kerja (Syarif : 2010). Tingginya tingkat modal kerja sebuah perusahaan menandakan kemampuan perusahaan dalam mengambil resiko yang diperlukan dan hal ini berkaitan dengan *liquidity-profitability trade off* dimana semakin besar tingkat modal kerja berarti semakin tinggi likuiditas perusahaan dan dilain pihak akan menurunkan tingkat profitabilitas.

Hubungan solvabilitas dengan profitabilitas

Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dikliquidasi).

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

Penelitian tentang pengaruh rasio *leverage* terhadap return saham yang diteliti oleh Meily Surianti dan Nur Indriantoro (1999) yang menemukan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan negative dengan return saham. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan tingkat kembalian yang semakin kecil (Dipo : 2007).

Hubungan aktivitas dengan profitabilitas

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah digunakan secara optimal. Efektivitas pemanfaatan aktiva oleh manajemen dapat dianalisis dalam hubungannya dengan tingkat laba, yang dirumuskan dengan berbagai jenis cara tentang bagaimana aktiva dipakai untuk mengusahakan dan memperoleh laba. Rasio aktivitas juga menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu. *Turn over* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turn over* prsediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Hal ini mengakibatkan penurunan penjualan sehingga laba tidak maksimal. Kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva secara tepat akan memaksimalkan laba.

Pengelolaan modal yang baik pada perusahaan akan terlihat pada rentabilitas ekonomisnya yang berguna untuk menetapkan kinerja perusahaan yang *profit oriented*. Analisis rentabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan memperoleh laba dan tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Selain itu pual rasio rentabilitas juga menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber daya perusahaan yang ada seperti modal, kas, penjualan dan sebagainya.

Untuk mengukur sejauh mana efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva dapat dilakukan dengan menilai unsur-unsur modal kerja seperti piutang, persediaan dan hutang usaha. Agar perusahaan selalu terjaga rentabilitas ekonomisnya, maka perusahaan harus meningkatkan rasio aktivitasnya, semakin tinggi rasio aktivitasnya maka semakin baik pula.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menggunakan pengelolaannya aktiva atau modal suatu perusahaan. Agar perusahaan dapat selalu terjaga rentabilitas ekonomisnya, maka perusahaan harus meningkatkan rasio aktivitasnya. Semakin tinggi rasio aktivitas, maka semakin baik bagi perusahaan karena rentabilitasnya juga meningkat.

Menurut Widiasih (2006) hasil penelitian perputaran persediaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba. Perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap likuiditas suatu perusahaan (Mulyani : 2009)

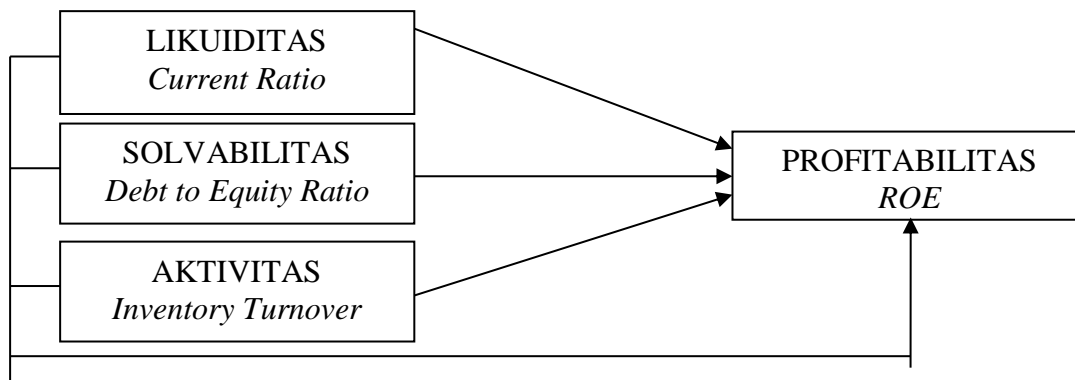
Hubungan likuiditas, solvabilitas dan aktivitas dengan profitabilitas

Secara teori, dalam penentuan kebijakan likuiditas (modal kerja) yang efektif dan efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Home : 1997). *Liquidity-profitability trade off* dimana semakin besar tingkat modal kerja berarti semakin tinggi likuiditas perusahaan dan dilain pihak akan menurunkan tingkat profitabilitas

Tingginya likuiditas dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan yang tercermin dalam piutang, persediaan dan hutang usaha. Aktivitas ini juga akan mempengaruhi tingkat aktiva yang akan digunakan untuk membayar hutang jangka panjangnya. Sehingga perusahaan dapat dikatakan solvable atau insolvable.

Dani (2003) mengatakan secara simultan faktor likuiditas, leverage, dan efektifitas modal kerja terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Sedangkan secara parsial hanya variabel *leverage* yang tidak berpengaruh positif terhadap variabel profitabilitas.

Dengan kerangka pemikiran tersebut maka peneliti membuat model penelitian sebagai berikut :



HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka penelitian dan tinjauan literatur di atas, hipotesis yang akan diuji dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh secara signifikan *likuiditas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI.
2. Ada pengaruh secara signifikan *solvabilitas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI.
3. Ada pengaruh secara signifikan *aktivitas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI.
4. Ada pengaruh secara signifikan *likuiditas, solvabilitas dan aktivitas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industry semen yang terdaftar di BEI. Perusahaan industry semen tersebut merupakan obyek yang akan dipilih secara random berdasarkan purposive sampling yaitu penentuan berdasarkan sampel dengan target atau pertimbangan (Sekaran, 2006).

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Tidak pernah *delisting* dari Bursa Efek Indonesia
3. Mempublikasikan laporan keuangannya minimal selama 5 tahun berturut-turut

Berdasarkan kriteria diatas, maka ada tiga perusahaan industry semen yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu PT Semen Gresik (Persero) Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Indocement Tungal Prakasa Tbk.

Definisi Operasional

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk obyek atau orang yang sama, atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk orang atau obyek yang berbeda (Erlina, 2011 : 35). Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suryabrata, 2003 : 25).

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen atau variabel bebas yang selanjutnya dinyatakan dengan symbol X dan variabel dependen atau variabel terikat yang selanjutnya dinyatakan dengan symbol Y.

a. Variabel Independen/bebas (X)

1. Likuiditas (X1)

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio*. Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

2. Solvabilitas (X2)

Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Penghitungan *debt to equity ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total utang dengan total modal.

3. Aktivitas (X3)

Aktivitas dalam penelitian ini digunakan *Inventory Turnover Ratio*. Rasio ini mengukur efektifitas pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efektifitas operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Penghitungan *inventory turnover* dilakukan dengan cara membandingkan antara harga pokok barang dengan total persediaan barang.

b. Variabel Dependen/terikat (Y)

Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity (ROE)*. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemiliknya.

Penghitungan *return on equity* dilakukan dengan cara membandingkan antara total laba setelah bunga dan pajak dengan total modal.

Adapun kisi-kisi instrument dalam penelitian ini dapat diterangkan sebagai berikut :

NAMA VARIABEL	DEFINISI	PENGUKURAN VARIABEL	SKALA PENGUKURAN
	Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur		

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

<i>Current Ratio</i> (X ₁)	kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.		Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₂)	Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.	$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$	Rasio
<i>Inventory Turnover Ratio</i> (X ₃)	Rasio yang mengukur efektifitas pengelolaan persediaan barang dagang	$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Barang Yang Dijual}}{\text{Sediaan}}$	Rasio
<i>Return On Equity (ROE)</i> (Y)	Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemiliknya	$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$	Rasio

1.1. Metode analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan path analysis, dengan statistic inferensial sebagai dasar pijakannya. Uji-uji yang digunakan antara lain, uji asumsi klasik, analisis korelasi dan regresi.

2. ANALISA DATA DAN HASIL PEMBAHASAN

2.1. Data Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas

Data likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode tahun 2002-2010 ditunjukkan dalam table 6.1 berikut.

TABEL 6.1
DATA LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS DAN
PROFITABILITAS

PERUSAHAAN SEMEN YANG TERDAFTAR PADA BEI
TAHUN 2002-2010

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	CR	DER	ITO	ROE
PT SEMEN GRESIK (Persero) Tbk	2002	1,37	0,89	4,29	0,06
	2003	1,33	0,81	4,46	0,11
	2004	1,60	0,62	5,26	0,14
	2005	1,73	0,35	5,34	0,22
	2006	2,84	0,35	4,19	0,24
	2007	3,64	0,30	5,41	0,27
	2008	3,39	0,26	0,00	0,31
	2009	3,58	0,00	0,00	0,33
	2010	2,92	0,29	4,64	0,00
PT HOLCIM INDONESIA Tbk	2002	2,32	1,88	7,54	0,20
	2003	2,52	2,49	6,01	0,07
	2004	2,76	2,98	7,51	-0,25
	2005	1,68	2,37	9,47	-0,18
	2006	1,23	2,19	7,88	0,08
	2007	1,33	1,93	9,67	0,08
	2008	1,65	1,19	0,00	0,10
	2009	1,27	0,00	0,00	0,27
	2010	1,66	0,53	7,42	0,00
PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk	2002	2,90	1,24	4,34	0,27
	2003	1,87	1,10	3,92	0,15
	2004	1,43	0,87	4,38	0,02
	2005	2,52	0,59	4,58	0,13
	2006	2,14	0,45	3,80	0,10
	2007	2,89	0,33	4,31	0,14
	2008	1,79	0,24	0,00	0,21
	2009	3,01	0,00	0,00	0,26
	2010	5,55	0,25	4,31	0,00

2.2. Uji Asumsi Klasik

2.2.1. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki dsitribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian terlampir. Rangkuman hasil pengujian normalitas data dengan SPSS adalah sbb :

VARIABEL YANG DI UJI	HASIL PENGUJIAN (Sig. (2-tailed))	STANDARD KOLMOGOROV SMIRNOV (Sig. (2-tailed))	KESIMPULAN HASIL PENGUJIAN

Likuiditas (current ratio)	0,891	> 0,05	Data normal
Solvabilitas (debt to equity ratio)	0,082	> 0,05	Data normal
Aktivitas (inventory turnover)	0,262	> 0,05	Data normal
Profitabilitas (ROE)	0,667	> 0,05	Data normal

Pada output SPSS, lihat pada baris paling bawah dan paling kanan yang berisi Asymp.Sig.(2-tailed). Lalu intepretasinya adalah bahwa jika nilainya di atas 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilainya di bawah 0,05 maka diinterpretasikan sebagai tidak normal. Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa data-data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

2.2.2. Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang akan memastikan apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak. Asumsi ini dapat diketahui dengan mencari nilai deviation from linearity dari uji F linear. Jika angka Sig. pada Deviation From Linearity lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), berarti hubungan antara variable dependen dengan variable independen adalah linear. Hasil pengujian dengan SPSS terlampir. Rangkuman hasil pengujian linearitas dengan SPSS adalah sbb :

VARIABEL YANG DI UJI	HASIL PENGUJIAN (Sig. Deviation From Linearity)	STANDARD DEVIATION FROM LINEARITY	KESIMPULAN HASIL PENGUJIAN
Likuiditas (current ratio)	0,929	> 0,05	Data linear
Solvabilitas (debt to equity ratio)	0,446	> 0,05	Data linear
Aktivitas (inventory turnover)	0,062	> 0,05	Data linear

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel independen dengan dependen.

Analisis Korelasi

Korelasi antara likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan aktivitas (*inventory turnover*) dapat dilihat pada hasil uji korelasi pada table 4.12. Analisis data diperoleh dengan membaca angka Pearson Correlation pada setiap kolom variabel yang diukur. Hasil pengujian linearitas dengan SPSS 16.0 for Window, terlampir.

Berikut adalah rangkuman hasil pengujian analisis korelasi.

No	Hubungan antar variabel	Korelasi	Nilai
1	Current Ratio dengan Debt to Equity Ratio	r_{x1x2}	-0,668
2	Debt to Equity Ratio dengan Inventory Turnover	r_{x2x3}	0,788
3	Current Ratio dengan Inventory Turnover	r_{x1x3}	-0,653

Korelasi antara likuiditas (*current ratio*) dengan solvabilitas (*debt to equity ratio*)

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka koefisien korelasi likuiditas (*current ratio*) dengan solvabilitas (*debt to equity ratio*) sebesar -0,668 atau ($r_{x1x2} = -0,668$). Hal ini menunjukkan hubungan/korelasi yang kuat namun tidak searah antara likuiditas dengan solvabilitas, artinya semakin tinggi nilai likuiditas semakin rendah solvabilitas.

Sumbangan likuiditas terhadap solvabilitas adalah sebesar $KD = r^2 \times 100\% = 0,668^2 \times 100\% = 44,6\%$. Maknanya kontribusi likuiditas terhadap solvabilitas hanya sebesar 44,6%, sedangkan sisanya sebesar 55,4% (100-44,6) ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji signifikan koefisien korelasi untuk dua sisi (2-tailed) dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka sebesar 0,007. Ternyata $\alpha=0,05$ lebih besar dari nilai Sig atau ($0,05 > 0,007$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya likuiditas berpengaruh langsung terhadap solvabilitas.

Korelasi antara solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan aktivitas (*inventory turnover*)

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi solvabilitas dengan aktivitas sebesar 0,788 hal ini menunjukkan hubungan/korelasi yang kuat dan searah antara solvabilitas dengan aktivitas, artinya semakin tinggi nilai solvabilitas semakin tinggi juga aktivitas.

Sumbangan solvabilitas terhadap aktivitas adalah sebesar $KD = r^2 \times 100\% = 0,788^2 \times 100\% = 62,1\%$. Maknanya kontribusi solvabilitas terhadap aktivitas hanya sebesar 62,1%, sedangkan sisanya sebesar 37,9% (100-62,1) ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Mengetahui uji signifikan koefisien korelasi untuk dua sisi (2-tailed) dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka sebesar 0,000. Ternyata $\alpha=0,05$ lebih besar dari nilai Sig atau ($0,05 > 0,000$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya solvabilitas berpengaruh langsung terhadap aktivitas.

Korelasi antara likuiditas (*current ratio*) dan aktivitas (*inventory turnover*)

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi likuiditas dengan aktivitas sebesar -0,653 hal ini menunjukkan hubungan/korelasi yang kuat namun tidak searah antara likuiditas dengan aktivitas, artinya semakin tinggi nilai likuiditas semakin rendah aktivitas.

Sumbangan likuiditas terhadap aktivitas adalah sebesar $KD = r^2 \times 100\% = 0,653^2 \times 100\% = 42,6\%$. Maknanya kontribusi likuiditas terhadap aktivitas hanya sebesar 42,6%, sedangkan sisanya sebesar 57,4% (100-42,6) ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Mengetahui uji signifikan koefisien korelasi untuk dua sisi (2-tailed) dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka sebesar 0,008. Ternyata $\alpha=0,05$ lebih besar dari nilai Sig atau (0,05>0,008), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya likuiditas berpengaruh langsung terhadap aktivitas.

Analisis Regresi

Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas

Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas secara simultan, dengan melihat hasil penghitungan dalam model summary, khususnya angka R-square pada table dibawah ini.

Uji Regresi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.760 ^a	.577	.462	.06652

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka R-square adalah 0,577. Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas. R-square dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 57,7%. Maknanya bahwa sumbangan 57,7% variabel profitabilitas ini dijelaskan oleh likuiditas, solvabilitas dan aktivitas, sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Pengaruh jalur residual dapat dihitung $Pe = 1 - R^2 = 1 - 0,577 = 0,423$ atau 42,3%

Untuk mencari nilai koefisien jalur dengan residualnya, dapat dilihat pada table Coefficients berikut ini.

Coefficients^a

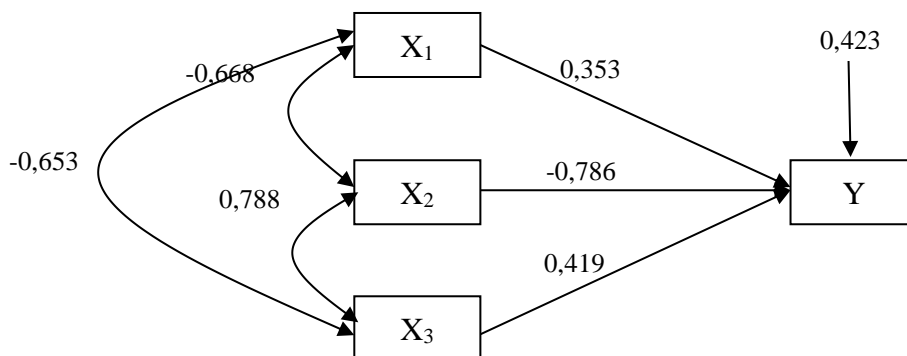
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.093	.112		.835	.422
	Current Ratio	.027	.021	.353	1.289	.224
	Debt to Equity Ratio	-.093	.040	-.786	-2.335	.040
	Inventory Turnover	.019	.015	.419	1.264	.232

a. Dependent Variable: ROE

Dari table Coefficients diatas (pada kolom Standadized Coefisients) terlihat bahwa nilai koefisien regresinya adalah :

- Koefisien likuiditas (current ratio) adalah P1 = 0,353
- Koefisien solvabilitas (debt to equity ratio) adalah P2 = -.0,786
- Koefisien aktivitas (inventory turnover) adalah P3 = 0,419

Berdasarkan analisis korelasi dan regresi diatas, maka diagram analisis jalur lengkap pada penelitian ini adalah :



Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur struktur diatas, maka memberikan informasi secara objektif sebagai berikut :

1. Besarnya kontribusi likuiditas yang secara langsung mempengaruhi profitabilitas adalah $0,353^2 = 0,125$ atau 12,5%.
2. Besarnya kontribusi solvabilitas yang secara langsung mempengaruhi profitabilitas adalah $-0,786^2 = 0,618$ atau 61,8%
3. Besarnya kontribusi aktivitas yang secara langsung mempengaruhi profitabilita adalah $0,419^2 = 0,176$ atau 17,6%
4. Besar kontribusi likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas yang secara langsung mempengaruhi profitabilitas adalah 0,577 atau 57,7%. Sisanya 42,3% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Maka jawaban terhadap penelitian ini dapat diringkas melalui tabel berikut :

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh		Pengaruh Bersama
		Langsung	Total	
X1	0.353	0.353	12.50%	0
X2	-0.786	-0.786	61.80%	0
X3	0.419	0.419	17.60%	0
ϵ	0.423	0.423	42.30%	0
X1, X2, X3	0	0	0	57.70%

Analisis Hipotesis

Hasil uji hipotesis dengan SPSS tampak pada tabel berikut.

Uji Hipotesis ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.067	3	.022	5.056	.019 ^a
Residual	.048	11	.004		
Total	.115	14			

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: ROE

Hipotesis yang diajukan adalah :

H_0 : Likuiditas, solvabilitas dan aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

H_1 : Likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah dengan melihat hasil SPSS table:

1. Tolak H_0 , jika nilai probabilitas $F \leq$ taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig. \leq α 0.05) : H_1 diterima
2. Terima H_0 , jika nilai probabilitas $F >$ taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig. $>$ α 0.05) : H_1 ditolak

Berdasarkan hasil uji F diatas diperoleh nilai probabilitas F (Sig) adalah sebesar 5,056 (Sig 0,019 \leq α 0.05). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan aktivitas (*inventory turnover*) terhadap profitabilitas (*ROE*) pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Besarnya pengaruh secara signifikan antara likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan aktivitas (*inventory*

turnover) terhadap profitabilitas (*ROE*) pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010 adalah sebesar 46,2%.

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas secara parsial, digunakan Uji t dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀₁ : likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

H₁₁ : likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

H₀₂ : solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

H₁₂ : solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

H₀₃ : aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

H₁₃ : aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Tolak H₀, jika nilai probabilitas $t \leq$ taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig. \leq α 0.05) : H₁ di terima.

2. Terima H₀, jika nilai probabilitas $t >$ taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig. $>$ α 0.05) : H₁ ditolak

Sedangkan untuk melihat besarnya pengaruh, digunakan angka Beta atau Standardized Coefisients pada table dibawah ini.

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.093	.112		.835	.422
	Current Ratio	.027	.021	.353	1.289	.224
	Debt to Equity Ratio	-.093	.040	-.786	-2.335	.040
	Inventory Turnover	.019	.015	.419	1.264	.232

a. Dependent Variable: ROE

Pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas (*ROE*)

Berdasarkan hasil uji t pada table 4.15 diatas, terlihat bahwa pengaruh *current ratio* terhadap *ROE* diperoleh nilai probabilitas t (Sig) adalah sebesar 1,289 (Sig 0,224 $>$ α 0.05). Dengan demikian H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas (*ROE*). Besarnya pengaruh langsung likuiditas terhadap profitabilitas sebesar 12,5%.

Pengaruh solvabilitas (*debt to equity*) terhadap profitabilitas (*ROE*)

Berdasarkan hasil uji t pada table 4.15 diatas, terlihat bahwa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *ROE* diperoleh nilai probabilitas t (Sig) adalah -2,335 (Sig 0,040 \leq α 0.05). Dengan demikian H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara solvabilitas (*debt to equity ratio*) terhadap profitabilitas (*ROE*). Besarnya pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas sebesar -61,8%. Dengan meningkatnya atau

menurunnya solvabilitas akan diikuti dengan meningkatnya atau menurunnya profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.

Pengaruh aktivitas (*inventory turnover*) terhadap profitabilitas (*ROE*)

Berdasarkan hasil uji t pada table 4.15 diatas, terlihat bahwa pengaruh *inventory turnover* terhadap *ROE* diperoleh nilai probabilitas t (Sig) adalah 1,264 (Sig 0,232 > α 0.05). Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara aktivitas (*inventory turnover*) terhadap profitabilitas (*ROE*). Besarnya pengaruh langsung aktivitas terhadap profitabilitas sebesar 17,6%. Dengan meningkatnya atau menurunnya aktivitas tidak menjamin akan diikuti dengan meningkatnya atau menurunnya profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.

Pembahasan

Berdasarkan data-data hasil pengujian diatas, menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, dibuktikan dengan nilai t sebesar 1,289 (Sig 0,224 > α 0.05). Dengan meningkatnya atau menurunnya likuiditas tidak menjamin akan diikuti meningkatnya atau menurunnya profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.

Tingginya rasio likuiditas tidak selalu menjamin bahwa meningkatkan keuntungan (profitabilitas) perusahaan. Karena ada kemungkinan *current asset* yang tersedia berupa uang kas yang besar, atau persediaan yang besar dan piutang yang besar. Sehingga dana-dana tersebut terkesan menganggur (idle), sehingga kemampuan mendapatkan labanya kecil.

Berdasarkan hasil uji t, terlihat bahwa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *ROE* diperoleh nilai probabilitas t (Sig) adalah -2,335 (Sig 0,040 \leq α 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara solvabilitas (*debt to equity ratio*) terhadap profitabilitas (*ROE*). Dengan meningkatnya atau menurunnya solvabilitas akan diikuti dengan meningkatnya atau menurunnya profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.

Dalam jangka panjang perusahaan dapat menerapkan salah satu dari dua kebijakan yaitu solvabilitas tinggi yang berarti menggunakan lebih banyak utang daripada modal sendiri atau menggunakan solvabilitas rendah yang berarti menggunakan modal sendiri dibandingkan utang. Sehingga kebijakan solvabilitas yang tinggi akan menyebabkan tingginya beban bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil uji t juga terlihat bahwa pengaruh *inventory turnover* terhadap *ROE* diperoleh nilai probabilitas t (Sig) adalah 1,264 (Sig 0,232 > α 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara aktivitas (*inventory turnover*) terhadap profitabilitas (*ROE*). Dengan meningkatnya atau menurunnya aktivitas tidak menjamin akan diikuti dengan meningkatnya atau menurunnya profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2010.

Tingginya aktivitas perputaran persediaan (*inventory turnover*) tidak selalu menjamin bahwa meningkatkan keuntungan (profitabilitas) bagi perusahaan. Karena perputaran persediaan tidak berarti menjamin selalu terjadi penjualan. Tingkat penjualan akan mempengaruhi tingkat laba perusahaan.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai probabilitas F (Sig) adalah 5,056 (Sig 0,019 \leq α 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara langsung antara likuiditas (*current ratio*),

solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan aktivitas (*inventory turnover*) terhadap profitabilitas (*ROE*) pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dani (2003) yang melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, leverage dan efisiensi modal kerja (aktivitas) terhadap profitabilitas (studi kasus pada PT Modern Toolsindo Bekasi). Rasio keuangan yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCT) dan *Return On Investment* (ROI). Dalam penelitiannya Dani (2003) menggunakan analisis regresi linear berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan faktor likuiditas, leverage, dan efektifitas modal kerja terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas PT Modern Toolsindo. Sedangkan secara parsial hanya variabel leverage yang tidak berpengaruh positif terhadap variabel profitabilitas.

7. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh secara signifikan antara likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas (*ROE*) pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Besarnya pengaruh langsung likuiditas terhadap profitabilitas sebesar 12,5%.
2. Ada pengaruh secara signifikan antara solvabilitas (*debt to equity ratio*) terhadap profitabilitas (*ROE*) pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Besarnya pengaruh langsung solvabilitas terhadap profitabilitas adalah 61,8%.
3. Tidak ada pengaruh secara signifikan antara aktivitas (*inventory turnover*) terhadap profitabilitas (*ROE*) pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Besarnya pengaruh langsung aktivitas terhadap profitabilitas sebesar 17,6%.
4. Ada pengaruh secara signifikan antara likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan aktivitas (*inventory turnover*) terhadap profitabilitas (*ROE*) pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Besarnya pengaruh langsung likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas secara simultan terhadap profitabilitas adalah sebesar 57,7%.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan indikator rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio aktivitas dan rasio-rasio profitabilitas yang lebih lengkap, termasuk kemungkinan meneliti pada perusahaan yang berbeda. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan keterkaitan antara likuiditas dan aktivitas terhadap profitabilitas yang lebih komprehensif.
2. Bagi pihak manajemen, diharapkan mampu mengelola likuiditasnya secara lebih baik, karena tingginya likuiditas tidak selalu menjamin laba bagi perusahaan. Dengan pengelolaan likuiditas yang baik dapat meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan.
3. Demikian juga dengan pengelolaan aktivitas (*inventory turnover*). Agar perputaran persediaan menjamin laba bagi perusahaan, hendaknya manajemen meningkatkan upaya penjualan barang dagangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Algifari, 1997, "*Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*", UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
Asnawi, Said Kelana, Chandra Wijaya, 2005, "*Riset Keuangan : Pengujian-Pengujian Empiris*", Gramedia, Jakarta.

- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston, 2001, *"Manajemen Keuangan"*, Salemba Empat, Jakarta
- Dani, 2003, *"Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Study Kasus Pada PT Modern Toolsindo Bekasi)"*.
<http://www.holcim.co.id>, 2011, *"Laporan Keuangan PT Holcim Indonesia Tbk"*
<http://www.indocement.co.id>, 2011, *"Laporan Keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk"*
<http://www.semengresik.com>, 2011, *"Laporan Keuangan PT Semen Gresik (Persero) Tbk"*
- [http://www.winpluscapital.com/winplus/Profil Industri Semen.pdf](http://www.winpluscapital.com/winplus/Profil%20Industri%20Semen.pdf)
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/02/17/16384071/Sudah.10.Tahun.Indonesia.Tak.Bangun.Pabrik.Semen>
<http://www.datacon.co.id/IndustriSemen2008.html>
<http://www.winpluscapital.com/articles.html>
<http://www.konsultanstatistik.com/search/label/Kolmogorov%20Smirnov>
<http://statistikpendidikanii.blogspot.com/2009/01/pengujian-linearitas.html>
- Indonesia Capital Market Directory, 2007, Jakarta
Indonesia Capital Market Directory, 2010, Jakarta
Indriantoro, Nur, Bambang Supomo, 2009, *"Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen"*, BPFE, Yogyakarta.
Juliandi, Azuar, 2011, *"Pengujian Distribusi Normal"*.
Jumingan, 2008, *"Analisis Laporan Keuangan"*, Bumi Aksara, Jakarta.
Kasmir, 2008, *"Analisis Laporan Keuangan"*, Rajawali Pers, Jakarta.
Margaretha, Farah, 2005, *"Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek"*, Grasindo, Jakarta.
Prastowo, Dwi, Rifka Juliaty, 2008, *"Analisa Laporan Keuangan"*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
Riduwan, Engkos Achmad Kuncoro, 2008, *"Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)"*, Alfabeta, Bandung.
Riyanto, Bambang, 2001, *"Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan"*, BPFE, Yogyakarta.
Rumengan, Jemmy, 2010, *"Metodologi Penelitian dengan SPSS"*, Uniba Press, Batam.
Rumengan, Jemmy, Bambang Satriawan, Azuar Juliandi, Irfan, 2011, *"Analisis Jalur (Path Analysis) dengan SPSS"*, Modul Pelatihan.
Santoso, Singgig, 2004, *"Buku Latihan SPSS Statistika Parametrik"*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
Sarwono, Jonathan, 2007, *"Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS"*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
Syamsudin, Lukman, 2004, *"Manajemen Keuangan Perusahaan"*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
Tunggal, Widjaya, Amin, 1995, *"Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan"*, Rhineka Cipta, Yogyakarta.
Van Horne, James, C dan John, M, Machowics, Jr, 1997, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan"*, Salemba Empat, Jakarta.
Widhiarso, Wahyu, 2010, *"Uji Linieritas Hubungan"*, (manuskrip tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta.